ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.12, November 2026

# Merti Dusun Krebet sebagai Event Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

**Agus Jati Kumara[1], Achmad Sofyan[2], Nining Yuniati[3]**
Program Studi Magister Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia
E-mail: agusjatikumara@gmail.com[1], achmadsofyan5404@gmail.com[2], niningyuniati@gmail.com[3]

**Article History:**
Received: 20 September 2026
Revised: 22 Oktober 2026
Accepted: 06 November 2026

**Keywords:** *Merti Dusun, Cultural Event, Community-Based Tourism, Cultural Tourism, Desa Wisata Krebet.*

***Abstrak:*** *Merti Dusun Krebet merupakan tradisi tahunan masyarakat Padukuhan Krebet, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, yang memadukan ungkapan syukur, doa, gotong royong, kirab gunungan, kenduri, dan kesenian. Penelitian ini bertujuan menganalisis Merti Dusun Krebet sebagai event budaya serta potensinya dalam mendukung pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi dokumentasi terhadap publikasi resmi Kalurahan Sendangsari, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, dokumentasi kebudayaan DIY, serta kajian artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, perbandingan antarsumber, dan interpretasi. Hasil menunjukkan bahwa Merti Dusun memiliki tiga fungsi yang saling berkaitan, yaitu fungsi spiritual sebagai ungkapan syukur, fungsi sosial sebagai ruang gotong royong dan penguatan identitas, serta fungsi pariwisata sebagai atraksi budaya yang dapat memperkuat citra Desa Wisata Krebet. Pengembangan event perlu menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dan menjaga batas antara fungsi ritual dan fungsi atraksi wisata. Temuan ini menegaskan bahwa Merti Dusun dapat dikembangkan sebagai cultural event yang mendukung pelestarian budaya sekaligus pariwisata berbasis masyarakat.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat perdesaan memiliki beragam tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, pembentukan identitas, dan penguatan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam perkembangan pariwisata kontemporer, budaya semakin dipahami bukan hanya sebagai objek yang dipertontonkan, melainkan sebagai pengalaman hidup yang memungkinkan wisatawan belajar, memahami, dan berinteraksi dengan nilai serta praktik budaya masyarakat. Richards (2018) menunjukkan bahwa kajian cultural tourism telah berkembang dari perhatian terhadap warisan berwujud menuju perhatian yang lebih besar terhadap warisan takbenda, kreativitas, kehidupan sehari-hari, dan praktik budaya yang hidup.

Event budaya memiliki posisi strategis dalam hubungan antara budaya dan pariwisata. Getz

(2008) menjelaskan bahwa event merupakan fenomena ruang-waktu yang unik dan dapat berperan sebagai motivator perjalanan sekaligus instrumen pengembangan destinasi. Namun, event tidak semata-mata harus diarahkan untuk wisatawan. Event juga mempunyai fungsi sosial, pembangunan komunitas, pengembangan budaya, dan pembentukan identitas. Karena itu, pengembangan event budaya di desa wisata perlu menjaga keseimbangan antara kebutuhan pelestarian tradisi dan kebutuhan pengembangan pengalaman wisata.

Merti Dusun Krebet merupakan salah satu tradisi budaya yang masih aktif di Padukuhan Krebet, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Data kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat Merti Dusun Krebet sebagai upacara adat yang dilaksanakan secara tahunan dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi, menghormati leluhur, memperkuat kebersamaan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Dokumentasi tersebut juga mencatat prosesi serah terima gunungan, kirab yang diiringi prajurit, serta keterlibatan warga membawa ubo rampe kenduri.

Dalam perkembangannya, Merti Dusun Krebet juga mempunyai hubungan dengan pengembangan pariwisata. Dokumentasi Kalurahan Sendangsari tahun 2020 menyebut kegiatan Merti Dusun 'Rumangsa Melu Handarbeni' sebagai bagian dari pele1starian budaya sekaligus sarana promosi Desa Wisata Krebet berbasis kerajinan ukir kayu dan batik kayu. Rangkaian kegiatan mencakup pentas seni, pengajian, kirab gunungan, ritual Umbul Donga Pujo Basuki, wayang kulit, dan kegiatan masyarakat lainnya. Fakta tersebut menunjukkan adanya perluasan fungsi Merti Dusun dari ritual komunal menuju event budaya yang juga mempunyai dimensi pariwisata.

Dokumentasi tahun 2023 memperlihatkan keberlanjutan fungsi tersebut. Setelah dua tahun tidak dilaksanakan akibat pandemi Covid-19, Merti Dusun kembali digelar dengan kirab sekitar tiga kilometer, membawa jodhang berisi lauk-pauk serta gunungan sayur dan buah. Setelah tiba di balai pertemuan, gunungan dan ubo rampe didoakan lalu diperebutkan sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa unsur ritual tetap menjadi inti, sementara bentuk penyelenggaraannya sekaligus menghasilkan pengalaman budaya yang dapat menarik perhatian masyarakat dan pengunjung.

Sejumlah penelitian mengenai Merti Dusun di lokasi lain menunjukkan bahwa tradisi ini dapat mengalami perubahan prosesi dan pemaknaan ketika berhadapan dengan perubahan sosial, ekonomi, pola pikir, dan perkembangan pariwisata (Haedar, 2016; Tumarjio & Birsyada, 2022). Di sisi lain, penelitian mengenai cultural event dan community-based tourism menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam pengelolaan event budaya, baik sebagai pelaku, pengelola, maupun penerima manfaat (Wahyuhana et al., 2021; Romizal et al., 2023). Kajian terbaru mengenai event budaya di desa wisata juga menegaskan pentingnya menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi event (Ramdhani et al., 2026).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memandang Merti Dusun Krebet bukan hanya sebagai ritual adat, tetapi sebagai cultural event yang memiliki tiga dimensi: spiritual, sosial-budaya, dan pariwisata. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana karakteristik Merti Dusun Krebet sebagai event budaya, bagaimana bentuk partisipasi masyarakat di dalamnya, dan bagaimana event tersebut dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tanpa menghilangkan makna tradisionalnya. Tujuan penelitian adalah menganalisis posisi Merti Dusun Krebet sebagai event budaya serta merumuskan arah pengembangan yang tetap berorientasi pada pelestarian budaya dan penguatan masyarakat lokal.

## LANDASAN TEORI

### 1. Event Budaya dan Event Tourism

Event budaya merupakan peristiwa yang dirancang atau berlangsung secara periodik dengan kandungan utama berupa ekspresi budaya, tradisi, seni, ritual, atau identitas komunitas. Getz (2008) memandang event tourism dari dua perspektif, yaitu event sebagai produk yang dapat menarik wisatawan dan event sebagai bagian dari strategi destinasi. Perspektif ini penting untuk Merti Dusun Krebet karena kegiatan tersebut memiliki tujuan internal bagi masyarakat sekaligus memiliki daya tarik eksternal bagi pengunjung.

Event budaya tidak selalu identik dengan komersialisasi. Event dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas, penguatan kohesi sosial, regenerasi budaya, dan interaksi antargenerasi. Oleh karena itu, indikator penting dalam melihat keberhasilan event budaya tidak hanya jumlah pengunjung, tetapi juga keberlanjutan tradisi, keterlibatan masyarakat, transmisi pengetahuan, dan manfaat yang dirasakan komunitas.

### 2. Cultural Tourism dan Warisan Budaya Takbenda

Richards (2018) menjelaskan bahwa cultural tourism semakin luas mencakup budaya hidup, nilai, keyakinan, tradisi, kreativitas, dan pengalaman sehari-hari masyarakat. Dengan perspektif tersebut, Merti Dusun Krebet dapat diposisikan sebagai warisan budaya takbenda yang menjadi bagian dari pengalaman wisata. Wisatawan tidak hanya melihat gunungan atau kirab, tetapi berpotensi memahami nilai syukur, gotong royong, kebersamaan, dan hubungan masyarakat dengan ruang hidupnya.

UNWTO dalam perkembangan definisi cultural tourism juga menempatkan pengalaman terhadap aspek material, intelektual, spiritual, dan emosional suatu masyarakat sebagai bagian dari produk budaya. Karena itu, pengembangan Merti Dusun sebagai atraksi wisata perlu mengutamakan interpretasi budaya dan pengalaman yang bermakna, bukan sekadar menjadikan ritual sebagai tontonan.

### 3. Community-Based Tourism

Community-Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengembangan pariwisata. Prinsip tersebut mencakup keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, pembagian manfaat, serta perlindungan terhadap nilai budaya dan lingkungan. Hanafi (2024) menegaskan pentingnya CBT dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat merupakan pemilik ruang, sumber daya, dan pengetahuan lokal. Dalam konteks event, Romizal et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembiayaan dan penyelenggaraan cultural event dapat memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi.

Merti Dusun Krebet dapat dianalisis melalui tiga bentuk partisipasi: partisipasi sebagai pelaku ritual dan budaya, partisipasi sebagai pengelola event, serta partisipasi sebagai penerima manfaat. Ketiganya menjadi dasar untuk menilai apakah pengembangan event benar-benar berbasis masyarakat atau hanya menggunakan budaya lokal sebagai komoditas pariwisata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah Merti Dusun Krebet sebagai event budaya dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Karena naskah ini merupakan tahap awal penyusunan artikel berdasarkan sumber yang tersedia, data empiris utama diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian literatur, bukan melalui klaim wawancara lapangan baru.

Sumber data terdiri atas: (1) dokumentasi resmi Pemerintah Kalurahan Sendangsari

mengenai pelaksanaan Merti Dusun Krebet tahun 2017, 2020, dan 2023; (2) dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul mengenai kirab gunungan Merti Dusun Krebet tahun 2023; (3) data kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai Merti Dusun Krebet; dan (4) artikel ilmiah mengenai Merti Dusun, cultural event, cultural tourism, dan community-based tourism. Analisis dilakukan dengan cara membaca sumber, menyeleksi informasi relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema, membandingkan antarsumber, kemudian melakukan interpretasi berdasarkan landasan teori.

Keabsahan informasi dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi antar-dokumen pemerintah dan menghubungkannya dengan temuan penelitian terdahulu. Teknik analisis tematik digunakan untuk menemukan pola mengenai fungsi ritual, partisipasi masyarakat, bentuk event, hubungan dengan pariwisata, serta tantangan pengembangan. Tahapan penelitian disajikan pada Gambar 1.




**Gambar 1. Alur Analisis Merti Dusun Krebet sebagai Event Budaya**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Merti Dusun Krebet

Dokumentasi kebudayaan DIY menempatkan Merti Dusun Krebet sebagai upacara adat yang masih aktif di Dusun Krebet, Sendangsari, Pajangan, Bantul. Tujuan utamanya adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang melimpah. Makna yang dicatat juga mencakup penghormatan kepada leluhur, peningkatan kebersamaan warga, serta pengelolaan dan kebersihan lingkungan. Informasi tersebut menunjukkan bahwa Merti Dusun tidak berdiri sebagai satu pertunjukan tunggal, tetapi sebagai sistem ritual yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.

Prosesi yang terdokumentasi memperlihatkan keberadaan gunungan, ubo rampe kenduri, kirab, doa, serta keterlibatan warga dalam jumlah besar. Pada dokumentasi 2023, misalnya, masyarakat membawa jodhang berisi lauk-pauk dan gunungan sayur serta buah yang diarak sekitar tiga kilometer sebelum berakhir di balai pertemuan dusun. Setelah didoakan, gunungan

diperebutkan sebagai simbol syukur dan kebersamaan. Struktur ini menunjukkan adanya urutan pengalaman yang kuat: persiapan, prosesi, perjalanan bersama, doa, dan pembagian hasil simbolik.

Pada pelaksanaan 2017, rangkaian Merti Dusun bahkan mencakup turnamen olahraga, pentas seni budaya, jathilan, tari, kirab gunungan, kembul dungo pujo basuki, pengajian, perlombaan, ketoprak, karawitan, hingga wayang kulit. Keberagaman kegiatan memperlihatkan bahwa Merti Dusun dapat menjadi payung kegiatan sosial-budaya masyarakat dalam periode tertentu, bukan hanya ritual pada hari puncak.

**2. Transformasi dari Ritual Komunal menjadi Cultural Event**

Perubahan penting dalam Merti Dusun Krebet adalah bertambahnya fungsi pariwisata tanpa menghilangkan fungsi ritual. Dokumentasi 2020 secara eksplisit menyebut Merti Dusun sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya sekaligus sarana promosi Desa Wisata Krebet yang berbasis kerajinan ukir kayu dan batik kayu. Dalam perspektif Getz (2008), kondisi tersebut dapat dipahami sebagai pertemuan antara event komunitas dan event tourism. Event tetap memiliki fungsi internal bagi masyarakat, tetapi sekaligus mempunyai daya tarik bagi pihak eksternal.

Transformasi ini tidak harus dipahami sebagai penghilangan makna asli. Justru, ketika dikelola secara hati-hati, pariwisata dapat memberikan ruang lebih luas bagi masyarakat untuk menjelaskan filosofi tradisi kepada pengunjung. Richards (2018) menekankan bahwa cultural tourism kontemporer semakin mengarah pada pengalaman budaya hidup. Dengan demikian, kekuatan Merti Dusun Krebet bukan hanya pada visual kirab dan gunungan, melainkan pada cerita, nilai, praktik gotong royong, dan hubungan sosial yang melatarbelakanginya.

Namun, transformasi tersebut juga menimbulkan kebutuhan pengelolaan etika. Bagian ritual yang bersifat sakral perlu dibedakan dari bagian yang dapat diinterpretasikan untuk wisatawan. Pengunjung sebaiknya diposisikan sebagai pihak yang belajar dan menghormati, bukan sebagai penonton yang berhak mengubah jalannya ritual. Batas tersebut penting agar orientasi pariwisata tidak menggeser masyarakat dari pemilik budaya menjadi sekadar pelaksana atraksi.

**3. Partisipasi Masyarakat sebagai Fondasi Event**

Partisipasi masyarakat merupakan kekuatan utama Merti Dusun Krebet. Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan warga dalam kirab, penyediaan ubo rampe, kesenian, pengajian, olahraga, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam kerangka CBT, partisipasi semacam ini merupakan modal sosial karena masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi menjadi pelaku dan pengelola budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan Wahyuhana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan event budaya dapat meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengelola atraksi dan memasarkan potensi wisata. Penelitian Ramdhani et al. (2026) juga menegaskan bahwa kolaborasi event budaya dapat memperkuat CBT ketika komunitas dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dengan demikian, Merti Dusun Krebet berpotensi menjadi ruang regenerasi budaya. Generasi muda dapat dilibatkan bukan hanya sebagai peserta kirab, tetapi juga sebagai dokumentator, pemandu budaya, pengelola media digital, pengembang storytelling, pengelola UMKM, dan penerjemah informasi budaya bagi wisatawan. Pelibatan tersebut penting karena keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada kemampuan generasi berikutnya untuk memahami makna, bukan sekadar mengulang bentuk kegiatan.

**4. Merti Dusun dan Penguatan Identitas Desa Wisata Krebet**

Desa Wisata Krebet dikenal kuat dengan kerajinan batik kayu dan berbagai aktivitas wisata berbasis masyarakat. Dalam konteks tersebut, Merti Dusun dapat berfungsi sebagai cultural anchor, yaitu peristiwa budaya yang memberikan konteks sosial dan identitas terhadap produk wisata

lainnya. Dokumentasi 2020 memperlihatkan bahwa Merti Dusun dipakai sebagai sarana promosi Desa Wisata Krebet berbasis kerajinan kayu dan batik kayu.

Hubungan antara Merti Dusun dan batik kayu dapat dikembangkan melalui storytelling destinasi. Misalnya, wisatawan yang datang pada periode event tidak hanya menyaksikan kirab, tetapi dapat memperoleh penjelasan tentang sejarah Krebet, nilai gotong royong, filosofi gunungan, kemudian mengikuti pengalaman membatik kayu atau kunjungan ke sanggar. Pola tersebut membuat event tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi pintu masuk menuju ekosistem pengalaman wisata Krebet.

Jika dikembangkan secara terintegrasi, Merti Dusun dapat memperpanjang lama tinggal dan pengeluaran wisatawan melalui paket budaya yang melibatkan homestay, kuliner lokal, kerajinan batik kayu, pertunjukan seni, dan pengalaman belajar. Namun, indikator keberhasilan tetap perlu memasukkan manfaat bagi warga, bukan hanya pertumbuhan jumlah wisatawan.

**Tabel 1. Dimensi Merti Dusun Krebet sebagai Cultural Event**

| Dimensi | Bentuk pada Merti Dusun | Nilai Utama | Implikasi Pariwisata |
|---|---|---|---|
| Spiritual | Doa, Umbul Donga, ungkapan syukur | Religiusitas, syukur, keselamatan | Interpretasi budaya secara etis |
| Sosial | Gotong royong, kenduri, kirab, partisipasi warga | Kebersamaan, identitas, solidaritas | Penguatan community-based tourism |
| Budaya | Gunungan, jodhang, kesenian, wayang, karawitan | Pelestarian dan transmisi budaya | Cultural experience |
| Ekonomi | Stan usaha, kerajinan, kuliner, potensi desa | Manfaat ekonomi lokal | Penguatan rantai nilai wisata |
| Destinasi | Promosi Desa Wisata Krebet dan batik kayu | Citra dan daya tarik destinasi | Paket event + pengalaman wisata |

## 5. Model Pengembangan Merti Dusun sebagai Event Budaya Berbasis Masyarakat

Berdasarkan sintesis data dan literatur, pengembangan Merti Dusun Krebet dapat diarahkan melalui lima prinsip. Pertama, cultural integrity, yaitu memastikan ritual dan nilai budaya tetap menjadi fondasi. Kedua, community ownership, yaitu masyarakat menjadi pemilik keputusan, bukan hanya tenaga pelaksana. Ketiga, meaningful visitor experience, yaitu wisatawan memperoleh pengalaman belajar dan pemahaman, bukan sekadar menyaksikan. Keempat, local economic linkage, yaitu event dihubungkan dengan UMKM, batik kayu, kuliner, homestay, dan jasa wisata. Kelima, intergenerational transmission, yaitu event menjadi ruang belajar generasi muda.

Model tersebut dapat diringkas sebagai: nilai budaya → kepemilikan masyarakat → pengelolaan event → pengalaman wisata → manfaat lokal → evaluasi → penguatan kembali nilai budaya. Siklus ini penting agar pariwisata tidak menjadi tujuan akhir yang mengubah tradisi, tetapi menjadi salah satu instrumen untuk menjaga keberlanjutan budaya.

### 6. Tantangan Pengembangan

Tantangan pertama adalah potensi komodifikasi budaya. Ketika ritual menjadi atraksi, terdapat risiko penyederhanaan makna agar mudah dikonsumsi wisatawan. Penelitian Tumarjio dan Birsyada (2022) mengenai Merti Dusun Kadilobo memperlihatkan bahwa perubahan sosial dapat memengaruhi prosesi dan pemaknaan tradisi. Karena itu, perubahan pada Merti Dusun Krebet perlu dicatat dan dievaluasi bersama oleh masyarakat.

Tantangan kedua adalah regenerasi. Keberlanjutan event tidak cukup hanya dengan mempertahankan jadwal tahunan; pengetahuan tentang makna simbol, tata cara, dan sejarah harus ditransmisikan kepada generasi muda. Tantangan ketiga adalah pengelolaan pengunjung. Jika event semakin populer, perlu ada pengaturan ruang, informasi, keamanan, kebersihan, dokumentasi, dan etika fotografi agar kenyamanan masyarakat dan kesakralan ritual tetap terjaga.

Tantangan keempat adalah evaluasi manfaat. Pengelola perlu mengetahui siapa yang memperoleh manfaat ekonomi, bagaimana persepsi warga, apakah terjadi peningkatan kunjungan, serta apakah event memberikan dampak terhadap UMKM dan produk wisata lainnya. Evaluasi tersebut penting untuk memastikan bahwa pengembangan event benar-benar berbasis masyarakat.

## KESIMPULAN

Merti Dusun Krebet merupakan tradisi budaya yang memiliki fungsi spiritual, sosial, budaya, dan pariwisata. Dokumentasi resmi menunjukkan bahwa inti kegiatan tetap berupa ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, dan gotong royong. Pada saat yang sama, rangkaian kirab, gunungan, kesenian, serta keterkaitannya dengan Desa Wisata Krebet menjadikan Merti Dusun mempunyai karakter sebagai cultural event.

Dalam perspektif pariwisata berbasis masyarakat, kekuatan utama Merti Dusun terletak pada kepemilikan dan keterlibatan warga. Pengembangan event dapat memberikan nilai tambah bagi Desa Wisata Krebet apabila diarahkan untuk memperkuat pengalaman budaya, menghubungkan event dengan batik kayu, kuliner, homestay dan UMKM, serta membuka ruang regenerasi budaya.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan studi dokumentasi sehingga belum menggambarkan secara langsung persepsi masyarakat, pengunjung, dan pelaku usaha pada pelaksanaan terbaru. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, panitia, generasi muda, pelaku UMKM, Pokdarwis, dan wisatawan. Penelitian lanjutan juga perlu mengukur dampak ekonomi, sosial, pengalaman pengunjung, serta perubahan makna ritual dari waktu ke waktu.

## DAFTAR REFERENSI

Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. Tourism Management, 29(3), 403–428. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017

Haedar, M. A. (2016). Pergeseran pemaknaan ritual ‘Merti Dusun’; studi atas ritual warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang. Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 13(1), 1–24. https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.41

Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi, 21(1). https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

Prakoso, G. A., Yuliana, Y., & Mulia, V. B. (2026). Exclusive cultural event strategies for advancing sustainable tourism in Bali. Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA), 5(1). https://doi.org/10.20414/juwita.v5i1.15415

Ramdhani, D., Dienaputra, R. D., Hermanto, B., Novianti, E., & Ratnasari, D. (2026). Pagelaran tari lintas sanggar dan peran kampung wisata dalam penguatan community-based tourism di Desa Pangandaran. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 9(2).

Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. Journal of Hospitality and Tourism Management, 36, 12–21. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005

Romizal, A., Malihah, E., & Andari, R. (2023). Peran partisipasi masyarakat dalam pembiayaan culture event (Ruwatan Bumi Kampung Adat Banceuy). Media Bina Ilmiah, 17(9). https://doi.org/10.33578/mbi.v17i9.372

Sunarsih, S., & Sriyanto, S. (2026). Merti Dusun ceremony as a local culture-based strategy for strengthening elementary character education. Jurnal Prima Edukasia, 14(2), 361–370. https://doi.org/10.21831/jpe.v14i2.94734

Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 6(2). https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503

Wahyuhana, R. T., Tisnawati, E., & Trimarstuti, J. (2021). Community capacity building based on local wisdom through the management of the Brontokusuman tourism village, Yogyakarta. Community Empowerment.

Kalurahan Sendangsari. (2020). Undangan Merti Dusun Krebet. Pemerintah Kalurahan Sendangsari.

Kalurahan Sendangsari. (2023). Ungkapan wujud syukur atas limpahan rezeki, warga Krebet adakan Merti Dusun. Pemerintah Kalurahan Sendangsari.

Kalurahan Sendangsari. (2017). Merti Dusun Krebet Desa Sendangsari. Pemerintah Kalurahan Sendangsari.

Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. (2023). Kirab Gunungan Merti Dusun Krebet. Pemerintah Kabupaten Bantul.

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). Merti Dusun Krebet: Data karya budaya. Jogja Budaya.